

SEJARAH PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN

Pertemuan 2

Ana, S.Pd. M.Pd. dkk



Perspektif Sejarah Pendidikan Kejuruan di Dunia

Pengembangan pendidikan kejuruan sudah dimulai pada masa Mesir kuno sekitar 2000 tahun SM



Program-program magang yang terorganisir (*apprenticeship*) mencakup belajar kemampuan dasar menulis dan membaca karya sastra



Sebagai usaha awal penggabungan antara belajar di kelas untuk kemampuan-kemampuan dasar dan belajar langsung di tempat kerja



Cara ini sempat menyebar ke berbagai bagian dunia lain sampai sekitar abad ke-19.

Perspektif Sejarah Pendidikan Kejuruan di Dunia

Victor Della Vos yang mengawali adanya pemikiran yang sistematis dalam pengembangan kurikulum pada pendidikan teknologi dan kejuruan. Della yang merupakan direktur dari "the imperial Technical School of Moscow", pada tahun 1876 di Philadelphia Centennia Exposition" mengemukakan pendekatan baru dalam pembelajaran teknik, sehingga pada saat itu Della menjadi katalis untuk pendidikan teknik di Amerika Serikat (Iannie 1971).

Pada saat itu Della terkenal dengan 4 asumsi yang berkaitan dengan pengajaran dalam bidang mekanik, yaitu :

- (a) Pendidikan ditempuh dalam waktu yang sesingkat mungkin (*in short education*);
- (b) Selalu diupayakan suatu cara untuk memberikan pengajaran yang cukup untuk jumlah siswa yang banyak dalam satu waktu;
- (c) Dilakukan dengan metode yang akan memberikan pelajaran praktek di bengkel dengan pemenuhan pengetahuan yang mencukupi, dan
- (d) Memungkinkan guru dapat menetapkan perkembangan siswa setiap waktu.

Sejarah Perkembangan Pendidikan Kejuruan di Indonesia

NO	TAHUN	ORIENTASI
1	1964-1968 (STM-SMEA)	Pendekatan kebutuhan masyarakat akan pendidikan (<i>social demand approach</i>); pokoknya anak bisa bersekolah; sekolah kejuruan dianggap mampu menghasilkan tamatan yang dapat langsung bekerja; keadaan sekolah kejuruan memprihatinkan dengan fasilitas yang sangat minim, sehingga pada saat itu ada pameo "STM Sastra"
2	1972-1973 (STM Pembangunan- SMEA Pembina)	Pendekatan kebutuhan tenaga kerja (<i>manpower demand approach</i>) dilaksanakan secara terbatas, proses mencari bentuk yang tepat untuk pendidikan teknisi industri. Pada saat itu, pertumbuhan ekonomi di Indonesia sedang baik dengan tingkat pertumbuhan 7% per tahun, sehingga diperlukan banyak tenaga kerja untuk mengisi kekosongan di dunia kerja. Tapi pada saat itu, pendidikan kejuruan hanya mampu mengisi 50% saja kebutuhan. Pada saat itu, keterlibatan dunia industri di pendidikan kejuruan belum melembaga secara formal.
3	1976	Pendekatan kebutuhan tenaga kerja (untuk sekolah yang belum memperoleh peralatan praktik). Berusaha menghasilkan teknisi industri (STMP,SMEA Pembina,SMTK 4 tahun), dan juru teknik (STM-BLPT, SMEA,SMKK). Digunakan pula pendekatan kebutuhan masyarakat (untuk sekolah yang belum direhabilitasi): SMEA, SMKK,SMPS, SMM, SMIK, SMSR. Pada periode inipun keterlibatan industri belum nampak secara formal.
4	1984	Pendekatan humaniora yang memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; teori dan praktek dikemas dalam satu semester; pihak industri teribat dalam Forum Pendidikan Kejuruan.
5	1994	Pada saat ini, diberlakukan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (<i>Competency Based Curriculum</i>), meskipun pada saat itu belum secara eksplisit disebut KBK sebagaimana dikenal pada tahun 2004. Selain itu dikenal pula konsep <i>Broad Based Curriculum</i> dimana pendidikan memiliki prinsip luas, kuat, dan mendasar. Pada periode ini, mulai dikenal konsep Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Pada masa ini kerjasama dengan dunia usaha dan industri semakin kuat dan melembaga
6	1999	Perubahan orientasi dari <i>supply-driven</i> ke <i>demand/market driven</i> , dari mata pelajaran / topik pembelajaran ke kompetensi, dari pengukuran tingkat hasil belajar ke pengukuran kompetensi, dari belajar "hanya" SMK menjadi belajar di SMK dan di industri, dari SMK yang "berdiri sendiri" ke SMK sebagai bagian tak terpisahkan dari politeknik, BLK, kursus-kursus, dan lembaga Diklat lainnya.
7	2000-an	Pada periode ini momentum pertumbuhan kuantitatif pendidikan kejuruan semakin meningkat. Hubungan dengan pihak industri semakin baik. Pemerintah sudah sangat menyadari pentingnya mengembangkan pendidikan teknologi dan kejuruan di Indonesia

Perkembangan Pendidikan Kejuruan Kesejahteraan Keluarga

Pendidikan kewanitaan yang dirintis oleh pahlawan nasional R.A.Kartini dan R.Dewi Sartika . Sekolah Keutamaan istri dimulai pada tahun 1904 dan Sekolah Kartini yang dibuka tahun 1913.



Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, sekolah-sekolah kewanitaan yang dikelola pemerintah tetap berdiri salah satunya dengan nama Sekolah Kepandaian Puteri (SKP) yang pada saat itu terdiri dari jurusan-jurusan memasak, menjahit, kerajinan tangan, dan menghias kain.



Sejak tahun 1955, ketika negara Republik Indonesia membuka hubungan dengan berbagai negara, muncullah istilah *Home Economics* yang berasal dari Amerika Serikat, yang diperkenalkan sebagai jenis pendidikan kewanitaan di Indonesia.



Pada tahun 1957, atas prakarsa IPB diselenggarakan suatu seminar mengenai *Home Economics* dalam rangka. Dari seminar tersebut lahirlah istilah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai pengganti istilah *Home Economics* dan pendidikan kewanitaan.



Pada tahun 1965-an, dengan asumsi bahwa PKK mencakup semua aspek kehidupan yang diperlukan setiap anggota keluarga, maka PKK kemudian menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan.

Perkembangan Pendidikan Kejuruan Kesejahteraan Keluarga

Perubahan nama sekolah dalam konteks PKK

Sekolah Kepandaian Puteri (SKP) → Sekolah Kesejahteraan Keluarga Tingkat Pertama (SKKP),
sedangkan Sekolah Guru Kepandaian Puteri (SGKP) diganti namanya menjadi Sekolah Kesejahteraan Keluarga Tingkat Atas (SKKA) → Pada tahun 1975 istilah yang berkembang yaitu Sekolah Menengah Teknologi Kerumahtanggaan (SMTK) → pada tahun 1977 berubah lagi namanya menjadi Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga (SMKK) → Pada tahun 1993 program pendidikan SMK dikelompokkan menjadi 6 lingkup / kelompok kejuruan salah satunya adalah kelompok pariwisata.